

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasar modal memainkan peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia sesuai dengan UU No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal yang menyebutkan peran strategis Pasar Modal dalam pembangunan nasional sebagai salah satu sumber pembiayaan dan wahana investasi bagi masyarakat (Permata dan Ghoni, 2019:1). Data Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2023 mencatat bahwa nilai kapitalisasi pasar perusahaan LQ45 mencapai lebih dari Rp5.000 triliun, setara hampir 50% dari total kapitalisasi pasar BEI. Hal ini mengindikasikan betapa dominannya kontribusi LQ45 terhadap pergerakan indeks komposit Index Harga Saham Gabungan (IHSG) juga terhadap persepsi investor terhadap pasar saham Indonesia. Ketertarikan masyarakat akan pasar modal semakin tinggi tercermin dari pertumbuhan IHSG tahun 2023 yang di tutup pada level 7303,89 atau meningkat 6,62% (Nellawati dan Isbanah, 2019:1).

BEI adalah pasar modal dan badan hukum yang memiliki tugas dan wewenang sebagai sarana dalam pelaksanaan serta mengatur kegiatan jual-beli efek dipasar modal Indonesia (Melindasari dan Oktapiani, 2023:2). BEI menerbitkan indeks saham dengan kriteria tertentu guna mempermudah investor dalam memantau perubahan harga dan kinerja saham perusahaan. Sampai saat ini tercatat 44 indeks saham yang sudah diterbitkan oleh BEI, salah satu indeks saham adalah LQ45 yang dinilai mempunyai stabilitas tinggi dan pertumbuhan saham yang baik (Sufyati dan

Anlia, 2021:1).

Indeks LQ 45 adalah salah satu indeks yang berada dalam BEI. Indeks ini merupakan gabungan dari 45 saham yang memiliki nilai kapitalisasi pasar yang besar dan tingkat likuiditas yang tinggi, indeks ini merupakan salah satu indeks yang paling populer di Indonesia dan banyak diminati investor untuk investasi jangka panjang, berarti investor pasar modal sudah mengakui dan percaya bahwa tingkat likuiditas dan kapitalisasi pasar dari perusahaan baik dan bisa dipercaya untuk berinvestasi jangka panjang. Saham merupakan suatu bentuk modal penyertaan atau bukti dari kepemilikan dalam perusahaan. Dengan menyertakan modal, maka pemilik memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) (Maniil dkk, 2023:99).

Indeks LQ45 mencakup 45 ekuitas yang memenuhi banyak kriteria seleksi dan memiliki tingkat likuiditas tinggi. Saham LQ45 termasuk saham dengan peminat yang paling banyak di Indonesia. Dilansir dari Indonesia stock exchange (IDX) pada bulan Agustus tahun 2022 dan 2023 prospek pertumbuhan saham sektor keuangan LQ45 sangat baik dan memiliki perkembangan yang bagus dengan pertumbuhan sektor 42,3 % dan menempati posisi pertama dengan nilai poin indeks sebesar 47,09 poin di tahun 2022. Pada tahun berikutnya bulan Agustus 2023 sektor financials juga meraih posisi pertama dengan pertumbuhan sektor 46,8 % dengan nilai poin indeks sebesar 44,96 poin (Firmansah dan Sari 2024:12-13).

Terdapat 16 emiten saham yang terindeks di dalam LQ45 selama kuartal keempat tahun 2021 yang mengalami penurunan harga saham. PT Bukalapak.com

Tbk (BUKA), PT Japfa Tbk (JPFA) dan PT Sarana Menara Nusantara Tbk (TOWR) merupakan tiga emiten yang mengalami penurunan harga saham paling tinggi yaitu sebesar 46,43%, 18,97% dan 16,30% selama tiga bulan terakhir. Selain penurunan harga saham, beberapa emiten juga tercatat memiliki nilai return yang negatif sebagaimana dialami oleh PT United Tractors Tbk (UNTR), PT Medco Energi Internasional Tbk (MEDC), PT Barito Pacific Tbk (BRPT), PT Charoen Pokphand Tbk (CPIN), PT Indah Kiat Pulp & Paper Tbk (INKP), PT Semen Indonesia Tbk (SMGR), PT Wijaya Karya (Persero) Tbk (WIKA), PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk (TKIM), PT Gudang Garam Tbk (GGRM), dan PT HM Sampoerna Tbk (HMSP) (Rahmawati, 2021:5).

Pada saat ini, investasi saham diminati oleh banyak kalangan, terlihat dari semakin banyaknya jumlah investor yang bergabung dalam pasar modal. PT. Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) mencatat jumlah investor pasar modal tumbuh sebanyak 71,42% selama tahun 2021. Per 19 Oktober 2021 terdapat 6,65 juta single investor identification (SID) dan angka tersebut lebih tinggi jumlahnya di akhir tahun 2020 yakni 3,88 juta (Santi, 2021:1).

Perkembangan pasar modal tidak terlepas dari tumbuhnya jumlah investor. Data (KSEI) menunjukkan bahwa pada akhir Februari 2022 jumlah investor pasar modal di Indonesia mencapai 8,10 juta Single Investor Identification (SID). Dari jumlah tersebut, sebanyak 3,65 juta SID adalah investor reksa dana, 1,70 juta SID merupakan investor saham dan surat berharga lainnya, serta 0,65 juta SID adalah investor Surat Berharga Negara (SBN). (KSEI, 2022:2).

Investor tertarik berinvestasi pada perusahaan yang tergabung dalam indeks

LQ45 karena perusahaan tersebut berada di antara yang paling unggul dalam hal daya saing, reputasi, kinerja keuangan yang baik dan kepercayaan investor. Salah satu yang dipertimbangkan adalah harga saham karena beberapa alasan utama yang berkaitan erat dengan stabilitas, transparansi, dan potensi keuntungan. Saham LQ45 sering dijadikan acuan dalam mengukur kinerja pasar saham secara umum, karena kontribusinya terhadap pergerakan IHSG. Harga saham yang relatif tinggi dan konsisten dipandang sebagai indikator kesehatan dan reputasi perusahaan. Oleh karena itu, investor melihat saham LQ45 bukan hanya sebagai instrumen investasi yang aman, tetapi juga prospektif dalam menghasilkan keuntungan jangka panjang (Sumarni, 2021:1).

Harga saham adalah harga yang terjadi pada suatu saat yang dimungkinkan karena adanya penawaran dan permintaan antara pembeli dan penjual saham tersebut (Prasetyo et al., 2021:12). Harga saham merupakan harga yang ditetapkan perusahaan terhadap entitas lain yang ingin memiliki hak atas kepemilikan saham perusahaan (Wardhani dan Yanto, 2022:7).

Jogiyanto (2021:60) menyatakan harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Harga saham artinya nilai dari saham itu sendiri. Harga saham dipengaruhi oleh berbagai factor, namun dalam penelitian ini difokuskan pada rasio solvabilitas (Dewi dkk., 2020:5).

Rasio solvabilitas adalah indikator penting dalam analisis fundamental saham, karena mencerminkan stabilitas keuangan dan risiko kebangkrutan. Solvabilitas

adalah metrik yang dipakai untuk menilai berapa banyak aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Pada dasarnya, solvabilitas digunakan untuk menentukan besarnya kemampuan perusahaan untuk membayar semua utangnya jika terjadi likuidasi. Dalam studi ini, rasio solvabilitas diukur menggunakan Debt to Asset Ratio (DAR), Debt to Equity Ratio (DER), Time Interest Earned Ratio (TIER) (Kasmir, 2015:123).

Debt to Asset Ratio (DAR) merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk menilai besarnya total kekayaan perusahaan dibiayai oleh utang. Rasio ini menjadi indikator penting dalam menilai tingkat solvabilitas perusahaan dan sering dijadikan acuan oleh para kreditur dalam menentukan kelayakan pemberian pinjaman. Jika DAR suatu perusahaan terlalu tinggi, maka menunjukkan bahwa sebagian besar aset perusahaan dibiayai oleh utang, bukan dari modal sendiri. Kondisi ini tentu menimbulkan kekhawatiran bagi kreditur karena semakin besar proporsi utang terhadap aset, maka semakin tinggi pula risiko bahwa perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban finansialnya, terutama dalam kondisi penurunan kinerja operasional atau krisis likuiditas. Kreditur menjadi lebih berhati-hati karena rendahnya jaminan atas dana yang dipinjamkan dan meningkatnya potensi gagal bayar. Maka nilai DAR yang tinggi sering kali dipandang sebagai sinyal negatif, baik oleh kreditur maupun investor, karena mencerminkan beban keuangan yang berat dan struktur modal yang tidak seimbang. Pengelolaan DAR yang bijak sangat penting agar perusahaan tetap dipercaya oleh lembaga keuangan dan mampu menjaga keberlangsungan operasional jangka panjang (Sanjaya dan Sipahutar, 2019:45).

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan salah satu rasio penting dalam analisis struktur modal perusahaan sebagai rasio leverage keuangan. Rasio ini menggambarkan besarnya pendanaan perusahaan berasal dari utang dibandingkan dengan modal sendiri. DER memiliki hubungan erat dengan konsep trading on equity, yaitu penggunaan dana untuk meningkatkan pengembalian atas modal sendiri. Jika dikelola dengan baik, leverage dapat memperbesar keuntungan pemegang saham karena dana eksternal dimanfaatkan untuk memperluas operasional dan investasi produktif. Apabila DER terlalu tinggi, maka perusahaan justru menghadapi risiko keuangan yang serius, kondisi tersebut menyebabkan beban bunga dan kewajiban utang dapat mengurangi laba bersih dan pada akhirnya menurunkan tingkat pengembalian atas modal sendiri. Dengan demikian DER menjadi indikator penting yang mencerminkan keseimbangan antara risiko dan potensi keuntungan, dan sering dijadikan tolak ukur utama oleh investor dan kreditur dalam menilai kesehatan keuangan serta kemampuan manajemen dalam mengelola sumber pembiayaan (Sondakh et al., 2019:92).

Time Interest Earned Ratio (TIER) dikenal sebagai Interest Coverage Ratio, merupakan rasio keuangan yang berfungsi untuk menilai besarnya kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban bunga atas utangnya menggunakan laba operasional sebelum bunga dan pajak atau earning before interest and taxes (EBIT). TIER menunjukkan seberapa besar laba operasional yang tersedia untuk menutupi beban bunga, sehingga menjadi indikator penting bagi pihak eksternal terutama kreditur dan investor dalam menilai stabilitas dan kapasitas pembayaran perusahaan. TIER yang tinggi menunjukkan perusahaan memiliki kemampuan

yang baik dalam memenuhi beban bunga, mencerminkan kondisi keuangan yang relatif aman dan kemampuan operasional yang solid. Sebaliknya, TIER yang rendah menandakan potensi kesulitan keuangan, karena laba operasional yang dihasilkan hanya sedikit atau bahkan tidak mencukupi untuk menutupi kewajiban bunga, sehingga dapat mengancam solvabilitas perusahaan. TIER sangat krusial dalam analisis kelayakan kredit maupun dalam penilaian risiko investasi, karena mencerminkan efisiensi dan kekuatan arus kas perusahaan dalam menghadapi beban utang (Dewi, 2022:88).

Hasil penelitian Siswanti (2023:103-105) menunjukkan DER memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Temuan ini menunjukkan bahwa efisiensi dalam mengelola persediaan dan struktur pendanaan perusahaan menjadi faktor penting yang dipertimbangkan investor dalam menilai nilai pasar suatu saham. Sebaliknya, TIER tidak menunjukkan pengaruh signifikan, mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam membayar bunga utang tidak secara langsung memengaruhi persepsi investor terhadap nilai saham. Mukti dan Putri (2020:77-78) menunjukkan bahwa rasio solvabilitas seperti DER justru tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, menandakan bahwa struktur modal berbasis utang belum tentu menjadi penentu utama nilai saham di indeks ini. Temuan ini sejalan dengan studi Adolf et al. (2020:45-46), yang juga menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham sektor otomotif, meskipun secara simultan rasio-rasio keuangan memiliki hubungan terhadap harga saham. Berbeda dengan hasil tersebut, Aremi et al. (2021:59-60) menyoroti bahwa DER memiliki pengaruh negatif yang signifikan

terhadap Earnings Per Share (EPS). EPS merupakan salah satu indikator utama yang mencerminkan daya tarik saham perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat utang yang tinggi dapat menggerus profitabilitas yang pada akhirnya berdampak pada penilaian harga saham oleh investor.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut maka penulis tertarik untuk menguji kembali guna memperbarui dan memperkuat pemahaman mengenai “Pengaruh Debt to Asset Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Time Interest Earned Ratio Terhadap Harga Saham Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia dalam periode 2019–2023”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana signifikansi pengaruh *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Time Interest Earned Ratio* secara simultan terhadap harga saham perusahaan LQ 45 di BEI Periode 2019 – 2023?
2. Bagaimana signifikansi pengaruh *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Time Interest Earned Ratio* secara parsial terhadap harga saham perusahaan LQ 45 di BEI Periode 2019 – 2023?
3. Variabel manakah yang berpengaruh dominan terhadap harga saham perusahaan LQ 45 di BEI Periode 2019 – 2023?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi pengaruh:

- a. *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Time Interest Earned Ratio* secara simultan terhadap harga saham perusahaan LQ 45 di BEI Periode 2019– 2023?
- b. *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Time Interest Earned Ratio* secara parsial terhadap harga saham perusahaan LQ 45 di BEI Periode 2019 – 2023.
- c. Variabel yang paling dominan terhadap harga saham perusahaan LQ 45 di BEI Periode 2019 – 2023.

2. Manfaat Penelitian

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat sebagai sarana untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam menganalisis rasio keuangan dan harga saham.

b. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini dapat memperkaya referensi baru ilmu pengetahuan pada bidang manajemen keuangan khususnya yang berkaitan dengan pengaruh *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Time Interest Earned Ratio* terhadap harga saham, juga dapat digunakan sebagai bahan ajar, rujukan pustaka, atau tambahan informasi bagi mahasiswa lainnya dalam menyusun tugas akhir maupun penelitian yang serupa.

c. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada perusahaan mengenai pengaruh *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Time Interest Earned Ratio* terhadap harga saham, sehingga dapat dimanfaatkan dalam mengelola keuangan yang lebih efektif dan berorientasi pada peningkatan nilai saham.

d. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat menyediakan informasi penting bagi investor dalam mengambil keputusan investasi dan dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dan risiko yang mungkin dihadapi sebelum berinvestasi.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan:

1. Penelitian hanya menggunakan tiga rasio solvabilitas (DAR, DER, TIER) sebagai variabel bebas, tanpa mempertimbangkan variabel lain yang mungkin lebih relevan seperti rasio profitabilitas, aktivitas, atau pasar.
2. Data yang digunakan terbatas pada perusahaan LQ45 periode 2019–2023, sehingga hasil penelitian ini belum tentu dapat digeneralisasikan ke seluruh sektor industri di Bursa Efek Indonesia.
3. Penelitian ini hanya menggunakan data kuantitatif dan historis, tanpa mempertimbangkan faktor kualitatif seperti sentimen pasar, kualitas manajemen, atau kebijakan pemerintah.